



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Inkulturasasi Kebudayaan Tamil pada Elemen Ornamen di Gereja Graha Maria Annai Velangkanni Kota Medan

Calvin^{1*}, Vincentia Reni Vitasurya², Emmelia Tricia Herliana³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Universitas Atma jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: E-mail: 235419754@students.uaaj.ac.id

ABSTRACT

Culture is a way of life that is developed and shared by everyone in their lives and is passed down from generation to generation. In the city of Medan, which is one of the cities located in North Sumatra, these cultural values are manifested through a diversity of religious and political elements, customs, language, clothing, buildings and works of art. Due to this diversity, cultural inculturation occurs as an adjustment to a religion with a culture that begins with the insertion of several foreign cultures and local cultures which become cultural inculturation. One example of the results of this inculturation in the city of Medan is the Graha Maria Annai Velangkanni Church which uses ornamental designs on the church building. The design combines Hinduism, Catholics and Islam. Initially the purpose of this building was as a place for Catholics to pray in peace, but it turns out that all groups from various religions and languages can visit this building while still upholding a sense of tolerance between religious communities.

ABSTRAK

Budaya merupakan sebuah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh semua orang dalam kehidupannya serta diwariskan secara turun temurun dari generasi menuju generasi berikut. Pada kota Medan yang merupakan salah satu kota yang terletak di Sumatera Utara, nilai kebudayaan tersebut diwujudkan melalui keberagaman unsur agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Disebabkan oleh keberagaman tersebut maka

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 5 July 2024

First Revised 15 August 2024

Accepted 20 September 2024

First Available online 1 Oct 2024

Publication Date 1 Oct 2024

Keyword:

Inculturation,
culture,
Graha Maria Annai Velangkanni,
Mughal architecture,
Ornaments

Kata Kunci:

inkulturasi,
budaya,
Graha Maria Annai Velangkanni,
arsitektur mughal,
ornamen

terjadi sebuah inkulturasi budaya sebagai penyesuaian pada suatu agama dengan suatu budaya yang berawal dari penyisipan beberapa budaya asing dan budaya lokal yang menjadi inkulturasi budaya. Salah satu contoh hasil inkulturasi tersebut yang terdapat pada kota Medan ialah Gereja Graha Maria Annai Velangkanni yang melalui desain ornamen pada bangunan gereja tersebut. Desainnya memadukan agama Hindu, Katolik dan Islam. Awalnya tujuan dari bangunan ini adalah sebagai tempat umat Katolik berdoa dengan tenang, namun ternyata semua kalangan dari berbagai agama dan bahasa bisa mengunjungi gedung ini dengan tetap menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama.

Copyright © 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Medan merupakan salah satu kota terbesar yang terletak di Sumatera bagian Utara. Pada tempo dulu, Kota Medan merupakan kota yang dibangun dengan menerapkan ciri khas arsitektur Belanda dikarenakan posisinya yang strategis sebagai pusat perdagangan sejak masa lalu sehingga mencerminkan nilai kekuasaan dan dominasi Belanda pada masa itu. Selama masa pemerintahan Hindia Belanda, Medan menjadi kota yang multikultural dengan masyarakat yang beragam. Penduduk asli (suku Batak) hidup berdampingan dengan pendatang dari berbagai suku dan negara seperti Tionghoa, India, Arab, dan Belanda. Melalui keberagaman ini maka pengaruh kekayaan budaya dan perkembangan kota Medan berlanjut hingga masa kini begitu pula ketika masa pendudukan Jepang berlangsung.

Beberapa contoh bangunan yang bersejarah seperti Gedung-gedung yang megah seperti Gedung Merdeka dan Tjong A Fie Mansion menjadi simbol kemakmuran dan kejayaan Medan pada masa itu sedangkan pada sisi budaya, terdapat Istana Maimun, Gedung Warenhuis, Masjid Raya Al Mashun, Masjid Raya Al Osmani, Masjid Bengkok, Kota Lama Kesawan, Situs Kota China dan lain sebagainya. Salah satu contoh penerapan budaya tersebut dicerminkan melalui desain Gereja Graha Maria Annai Velangkanni yang merupakan sebuah Gereja Katolik yang dibangun dengan menggunakan perpaduan gaya arsitektur Indo-Mughal. Gereja ini mulai dibangun pada tahun 2001 oleh pastor James Bharataputra S.J, Dr dan Ir. Johannes Tarigan dengan mengandalkan dana dari para donatur. Sebelum Gereja Graha Maria Annai Velangkanni yang berada di Medan berdiri, Komunitas Katolik Tamil di Medan masih mengunjungi beberapa gereja yang dipersembahkan untuk Bunda Maria yang terberkati di setiap tempat dan salah satunya merupakan Gereja Graha Maria Annai Velangkanni yang berlokasi di India yang juga merupakan tempat ziarah nasional yang dibangun sekitar 350 tahun yang lalu dan telah menarik jutaan orang setiap tahun dari setiap jalan kehidupan dan keagamaan. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebudayaan arsitektur Mughal yang diimplementasikan kedalam desain Gereja Graha Maria Annai Velangkanni.

1. Identifikasi elemen - elemen inkulturasi yang digunakan dalam ornamen Gereja Graha Maria Annai Velangkanni
2. Menambah sumber penelitian dan informasi mengenai arsitektur dan budaya di Medan.

Rumusan permasalahan yang terdapat pada Gereja Graha Maria Annai Velangkanni adalah “apa wujud inkulturasi kebudayaan Tamil dan pengaitannya dengan agama katolik melalui elemen ornamen di Graha Maria Annai Velangkanni ? ”



Gambar 1.1 Gereja Graha Maria Annai Velangkanni

Sumber: Dokumentasi, Penulis, 2024

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Arsitektur Mughal

Arsitektur Mughal adalah gaya arsitektur Indo-Islam yang berkembang di India di bawah naungan Kerajaan Mughal. Arsitektur Mughal sangat simetris dan penuh warna, dibangun dengan memadukan gaya Persia, Turki, dan India (Ruba Babur Mughal, 2023). Arsitektur Mughal terkenal dengan banyaknya penggunaan batu pasir merah sebagai bahan bangunan. Gaya arsitektur Mughal berkembang di India pada abad ke-16 hingga ke-18. Arsitektur Mughal memiliki motif dan corak yang serupa, antara lain kubah besar berbentuk lingkaran, menara sudut sempit, aula besar, pintu memiliki lengkungan besar dan dekorasi yang lebih detail (Kholid Mawardi, 2021). Dengan kedatangan bangsa Mughal, gaya Persia memberikan pengaruh besar terhadap arsitektur India, terbukti dengan pembangunan mausoleum, masjid, benteng, taman, dan kota yang megah. Arsitektur Mughal mengikuti pola seragam dalam struktur dan karakter.

Ciri yang khas pada arsitektur Mughal yaitu penggunaan marmer serta ukiran timbul melalui kombinasi warna cerah. Selain itu, gaya arsitektur ini juga menggunakan motif asli elemen arsitektur Islam seperti lengkungan dan kubah. Arsitektur Mughal bercirikan kubah bulat, menara sempit dengan kubah di keempat sudutnya, aula besar, lengkungan besar, dan dekorasi yang indah (Kholid Mawardi, 2021). Arsitektur India sangat dipengaruhi oleh bentuk dari gaya arsitektur Persia setelah Mughal tiba. Gaya desain ini menggabungkan arsitektur Persia, Turki, dan India untuk mewujudkan desain yang simetris dan dekoratif. Gaya arsitektur Bangunan Mughal sebagian besar ditemukan di India utara, namun banyak juga terdapat peninggalannya di Pakistan.

Ciri gaya arsitektur Mughal memiliki beberapa ciri khas yang menyamakan gaya tersebut dengan arsitektur Islam seperti:

- Perpaduan antara gaya arsitektur Persia dan Islam untuk menciptakan sebuah karya seni yang berkualitas tinggi dan pengukiran yang presisi.
- Desain bangunan ditempatkan di dalam pagar taman yang ber dinding, memiliki desain bentukan kubah yang berbeda, menara ramping di sudutnya dengan aula megah di tengahnya ditopang oleh pilar dan pintu masuk yang lebar.
- Desain ornamen halus dengan lengkungan, desain dekoratif dengan bentuk geometris halus dan prasasti yang menjadi sorotan utama.
- Penggunaan material ubin berwarna yang dihias, desain lukisan pada dinding dan langit-langit, pintu berukir yang banyak menunjukkan detail indah dan cita rasa kerajaan.
- Karakteristik Arsitektur Mughal juga dapat terlihat melalui implementasi unsur keagamaan dan material pendiriannya yang berupa hal – hal seperti :

➤ **Karakteristik Budaya Islam**

Seluruh karya arsitektur Mughal menunjukkan pengaruh budaya Islam yang kuat melalui elemen arsitektur Islam seperti lengkungan lancip, muqarnas, menara, dan kubah, yang terdapat di seluruh bangunan Mughal. Salah satu contohnya adalah berbagai ciri budaya Islam di Masjid Badshahi di Lahore, Pakistan. Menara yang menjulang tinggi adalah titik tertinggi tempat orang berdoa. Masjid ini juga dibangun dengan tiga kubah menyerupai bentuk bawang yang merupakan salah satu ciri yang terdapat pada karya kuno arsitektur Persia dan Timurid.

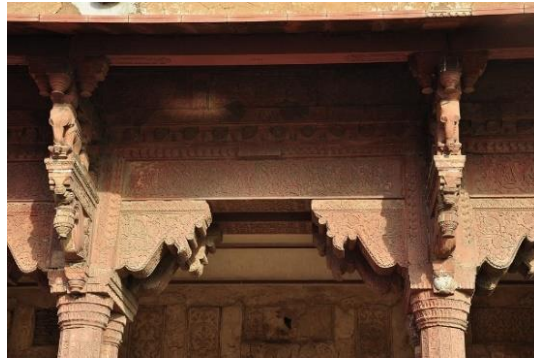


Gambar 1.2 Masjid Badshahi

Sumber : Detik News, Arief Ikhsanudin, 2018

➤ **Karakteristik Budaya Hindu**

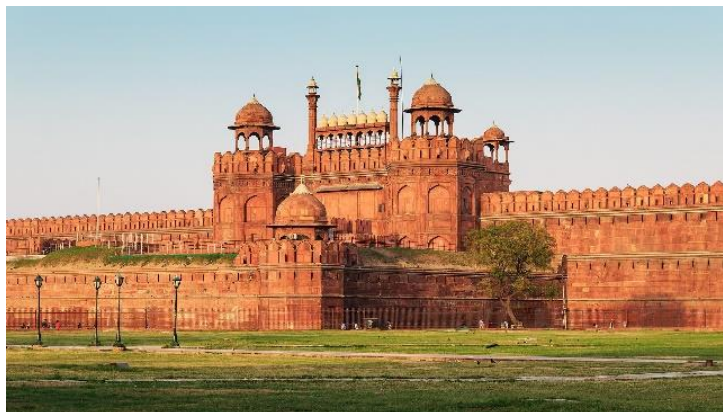
Meskipun bangsa Mughal beragama Islam, arsitektur mereka banyak menggunakan elemen candi Hindu. Hinduisme adalah agama dominan di India tengah jauh sebelum kedatangan Kekaisaran Mughal dan sekitar 80% penduduk India sekarang menganut agama Hindu. Contohnya adalah perbedaan ciri budaya Hindu di Benteng Lahore Pakistan, melalui struktur pilar utama yang dihiasi dekorasi bergambar gajah India. Gajah adalah simbol dari banyak agama kuno India dan berpadu sempurna dengan elemen arsitektur Islam lainnya di dalam Benteng Lahore.



Gambar 1.3 Benteng Lahore

➤ **Elemen Batu Pasir Merah**

Elemen lain yang ditemukan pada arsitektur Kerajaan Mughal adalah penggunaan batu pasir merah. Jenis batu pasir khusus ini melimpah di beberapa bagian kekaisaran dan warna merahnya yang khas ditemukan di beberapa bangunan ikonik seperti Benteng Merah. Contoh penerapan unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada beberapa gerbang monumental Benteng Merah yang masing-masing dihiasi dengan ukiran potongan batu pasir. Bahan konstruksi juga ditemukan di Benteng Agra, Masjid Jama dan bangunan luar kompleks Taj Mahal.



Gambar 1.4 Benteng Merah

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Benteng_Merah

➤ Desain Tatahan Batu

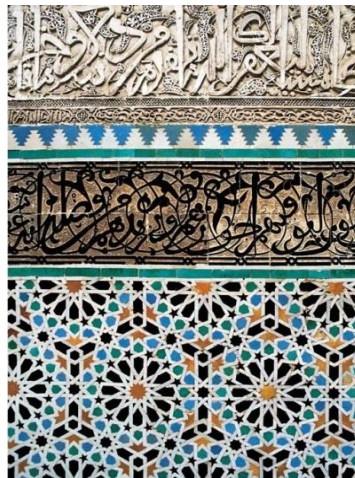
Banyak karya arsitektur Mughal yang paling indah & bagus menampilkan detail tatahan batu yang rumit. Penggunaan Stone Inlay merupakan teknik dekoratif populer yang telah ada sejak zaman dahulu. Di Eropa, sering disebut *Pietra dura*, istilah Italia yang mengacu pada kerajinan yang populer pada masa Renaissance. Di India, seni ini dikenal dengan nama *Parchin Kari* dan dapat dilihat pada lukisan Taj Mahal yang memuat contoh karya terbaiknya.



Gambar 1.5 Tatahan Taj Mahal

Sumber : https://www.ribapix.com/taj-mahal-agra-decoration-above-a-main-portal_riba9263

Dalam setiap karya seni dan arsitektur Islam, desain pada dekorasi ornamen merupakan faktor yang paling penting. Melengkung dan garis-garis yang sering terjalin, salah satunya adalah arabesque bentuk desain Islam yang paling umum, kayu langit-langit, kaligrafi, mosaik, lukisan dinding, dekorasi plesteran dan pekerjaan cermin, dll. Pemanfaatan warna-warna indah secara praktis menggambarkan keseluruhan yang terbaik kreasi. Bentuk desain pola bunga memiliki corak yang beragam dan geometris yang diciptakan untuk menghiasi struktur (Massoudy, 1981).



Gambar 1.6 Contoh pola desain pada arsitektur Islam

Sumber: *Ornament and Decoration in Islamic Architecture*, Vol.21, 2014

Salah satu ciri khas yang signifikan dari struktur arsitektur Mughal adalah ornamennya yang kontras dengan struktur dasar para pemimpin Muslim masa lalu di India. Kaisar Mughal sangat menyukai kemewahan ornamen dan dekorasi bangunan. Bangunan yang dibangun pada periode masa tersebut dihiasi dengan bahan ornamen yang mahal, seperti marmer, pengerjaan ornamen *pietra-dura* dan penggunaan bahan alami seperti batu termasuk giok, kecubung, lapis lazuli, kristal, pirus dan karya cermin, dll.

2.2 Masuknya Kebudayaan Tamil di Kota Medan

Ada beberapa penelitian terkait sejarah masuknya orang Tamil ke Deli Serdang. Catatan kejadian ini diawali dengan ekspansi Raja Iskandar Zulkarnain dari Makedonia ke India pada tahun 334-326 SM, menyebabkan masyarakat India tercerai-berai dan banyak yang

mengungsi karena ketakutan. Orang-orang dari wilayah Indus mengungsi ke India Selatan dan banyak yang terus mengungsi ke Nikobar, Andaman, dan pulau Sumatra. Pada dasarnya, informasi ini tidak menjelaskan asal usul orang Tamil di India. Namun yang pasti kedatangan mereka di Pulau Sumatera sangat mempengaruhi budaya lokal seperti adat istiadat, agama, bahasa dan seni. Dari keterangan di atas dapat diasumsikan bahwa kedatangan masyarakat India dan masuknya agama mereka, khususnya agama Hindu, ke Sumatera Timur terjadi pada abad ke-4 SM.

Gelombang terakhir kedatangan orang Tamil ke Deli Serdang yaitu pada tahun 1872 sebagai kuli kontrak perkebunan bersamaan dengan orang-orang Jawa yang dipekerjakan pada waktu itu berjumlah sekitar ratusan orang dengan penghasilan rata-rata 96 dolar per bulan.

Warga tersebut didatangkan dari India bagian selatan, Malaysia dan Singapura untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja di perkebunan Belanda. Banyak orang Tamil yang bekerja di perkebunan melarikan diri ke Medan untuk mencari perlindungan ketika Jepang berkuasa. Adapun bagi masyarakat Tamil yang menetap di Sumatera Utara, khususnya Medan, tetap melakukan aktivitas yang berhubungan dengan budayanya. Untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya, masyarakat Tamil kemudian mendirikan Perkumpulan Kuil Shri Mariamman, kuil pertama di kota Medan. Saat ini jumlah candi yang tersebar di kota Medan sekitar 30 buah. Hubungan antara masyarakat Tamil dengan berbagai suku di Sumatera Utara telah berlangsung sejak abad ketiga Masehi. Menurut Luckman, kedatangan berbagai suku bangsa asal India ke pesisir timur dan barat Sumatera Utara terjadi sebelum abad pertama Masehi (Muhammad Takari, 2013).

2.3 Sistem Religi kebudayaan Tamil di Kota Medan

Masyarakat Tamil pada umumnya beragama Hindu, namun ada juga yang beragama Islam, Budha, dan Kristen. Kata Hindu berasal dari nama bangsa Persia di India. Mereka menyebut Sungai Sindhu yang mengalir dari India bagian barat sebagai Sungai Hindu. Ketika Islam masuk ke India, kata Hindu muncul kembali dengan istilah Hindustan. Adapun orang India yang menganut agama asalnya disebut Hindu. Jadi kata Hindu muncul dari kata asing untuk menyebut mereka yang menganut Dharma atau Thirta. Adapun agama Hindu, juga Hindu Tamil, Hindu Bali, Hindu Jawa, dan Hindu Karo, sumber agamanya adalah Weda. Di India, kata Hindu muncul kembali dengan istilah Hindustan. Adapun orang India yang menganut agama aslinya disebut Hindu. Jadi kata Hindu muncul dari kata asing untuk menyebut mereka yang menganut Dharma atau Thirta. Adapun agama Hindu, antara lain Hindu Tamil, Hindu Bali, Hindu Jawa, dan Hindu Karo, sumber agamanya adalah kitab Weda (Muhammad Takari, 2013).

Agama Hindu berintikan ajaran percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pemujaan kepada Tuhan diwujudkan dalam nama-nama dewa seperti: Brahma, Wisnu, Syiwa, Murugen, Ganesha, Mahadewa, Iswara, dan sebagainya menurut peranan dan fungsinya. Di dalam Kitab Suci Weda ada ratusan nama dewa yang disebutkan. Istilah dewa berasal dari akar kata *dev* yang berarti sinar. Jadi dewa merupakan sinar kekuatan Tuhan dan Dewa sendiri adalah Tuhan. Tuhan dimanifestasikan seperti matahari, sedangkan dewa dimanifestasikan sinarnya (Jothi). Tanpa adanya matahari maka sinarnya tidak mungkin ada. Dari ratusan jumlah dewa dalam kepercayaan Hindu, maka ada tiga dewa yang terpenting, yaitu: (i) Dewa Brahma, bertugas sebagai pencipta alam semesta; (ii) Dewa Wisnu bertugas sebagai pemelihara alam semesta dan (iii) Dewa Ciwa (Syiwa) bertugas sebagai pelebur alam semesta.

Dalam menjalankan tugasnya Dewa-dewa tersebut dibantu oleh masing-masing pasangannya yang diasosiasikan sebagai istrinya. Pasangannya disebut Dewi atau Sakhti.

Pasangan untuk masing-masing Dewa Brahma, wisnu, dan Syiwa adalah Shri Saraswathi, Shri Mahalecemi, dan Shri Parwathi. Kehidupan para dewa dan dewi ini dilukiskan seperti kehidupan manusia. Mereka juga memiliki keturunan. Ketiga dewa ini disimbolkan dengan tiga aksara. Dewa Brahma disimbolkan dengan huruf A, Wisnu U, dan Syiwa M. Jika digabung menjadi AUM, yang mengandung arti keesaan Tuhan yang disebut dalam nama ketiga dewa. Pada dinding atas kuil Hindu Tamil, selalu tertera symbol AUM dalam aksara Tamil. Di antara ketiga dewa dan tiga sakthi tersebut terdapat dua dewa lagi yaitu Dewa Murughen dan Ganisha. Dewa Murughen merupakan simbol cahaya dan Ganisha simbol suara. Dengan suara AUM inilah maka alam semesta terjadi, dan cahaya memberi kehidupan terpelihara (Muhammad Takari, 2013).

Salah satu candi Hindu yang paling terkenal di Medan adalah Candi Shri Mariamman. Pura ini terletak di Jalan Teuku Umar No. 8, Desa Petisah Tengah, Medan. Candi ini dibangun pada tahun 1884 oleh masyarakat Hindu Tamil di Medan. Berdasarkan maknanya, Shri Mariamman merupakan nama lain dari Dewi Parwathi (Sakthi Dewa Siwa). Sesuai maknanya, lambang Naga Linggam menunjukkan bahwa umat Hindu Tamil sangat mengagumi sosok ibu dengan rasa cinta yang tak terkira. Bangunan Kuil Shri Mariamman memiliki luas 15 x 10 meter. Secara arsitektural, candi ini telah mengalami perombakan total dari bangunan lama ke bangunan baru. Pada tanggal 23 Oktober 1991, gedung baru ini diresmikan oleh Raja Inal Siregar, Gubernur Sumatera Utara saat itu. Letak bangunan cagar alam ini menghadap matahari terbit. Konsep matahari terbit menurut ajaran agama Hindu adalah matahari merupakan cahaya Tuhan yang memberi kehidupan kepada makhluk di dunia. Pada halaman depan bangunan, dinding atas, atap bangunan dan di dalamnya terdapat patung dewa, dewi Hindu, dan patung manusia.



Gambar 1.7 Kuil Shri Mariamman
Sumber : Tribun Medan, Aqmarul Akhyar, 2019

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk menghasilkan dan mengolah data dari dokumen wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2016), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari keadaan benda alam dimana peneliti sebagai instrumen utama teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kombinasi analisis data induktif/kualitatif dan kreasi penelitian kualitatif yang menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, memvisualisasikan, menjelaskan, dan menanggapi secara lebih rinci masalah yang diteliti dengan mempelajari sebanyak mungkin individu, kelompok, atau suatu peristiwa.

Penulis melakukan proses analisis secara kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih mendalam serta mendetail mencakup kegiatan studi literatur, observasi lapangan yang

secara non partisipasi dan wawancara semi terstruktur untuk memudahkan perolehan informasi yang diinginkan secara rinci dan Penelitian ini hanya berfokus pada elemen arsitektur Gereja Velangkanni dan tidak meneliti aspek lain secara mendalam.

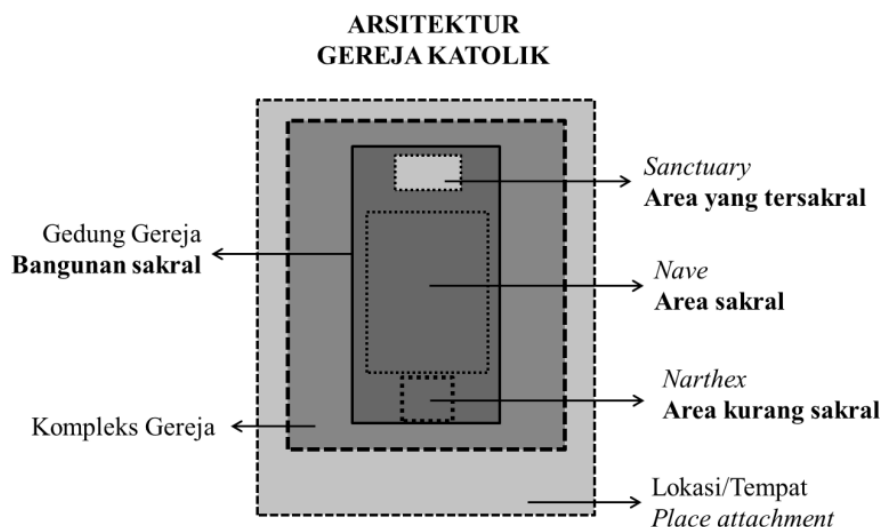
Tahap-tahap penelitian berupa pengumpulan data primer melalui studi literatur, kajian pustaka dan artikel yang terkait serta observasi lapangan untuk mengetahui apakah terdapat pembaharuan dari segi elemen arsitektur yang terdapat pada Gereja Velangkanni dan jenis penelitian yang sudah dilakukan Gereja Velangkanni tersebut. Kemudian pengumpulan data secara sekunder dilakukan di lapangan melalui observasi dan wawancara langsung dengan narasumber yang terpilih, setelah mendapatkan data tersebut maka akan dilanjutkan melalui teknik analisis data, yang bertujuan untuk mereduksi data atau mengarahkan perkiraan data kasar diambil dari hasil di lapangan sehingga dapat menarik kesimpulan akhir dan diverifikasi, selanjutnya masuk pada penyajian data, semua data dirancang untuk menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk yang runtut dan mudah dimengerti, tahap terakhir menarik kesimpulan.

4. HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Ruang Graha Maria Annai Velangkanni

Graha Maria Annai Velangkanni merupakan salah satu bangunan budaya yang memadukan budaya Indo-Mughal dan dibangun pada tanggal 8 September 2001, bertepatan dengan hari lahir Perawan Maria, untuk menghormati Santa Maria, Bunda Penyembuhan yang dikenal dengan nama Annai Vekangkanni. . Ide pembangunan Gereja Graha Maria Annai Velangkanni terinspirasi dari kontemplasi misteri inkarnasi yang diajarkan sebagai bagian dari pelatihan spiritual Santo Paulus. Ignatius Layola sebagai pendiri Serikat Yesus, kemudian diwujudkan oleh Pendeta James Bharataputra S.J, Dr, yang juga salah satu pendiri Graha Maria Annai Velangkanni, untuk mewujudkan cita-citanya yang sudah lama menjadi seorang *Jesuit*.

Secara umum dalam tata ruang gereja katolik, tata ruang interior gereja katolik harus mengakomodasi kegiatan keagamaan khususnya dalam hal liturgi. Inti dari liturgi adalah ibadah, dengan Kristus sebagai Iman agung yang diungkapkan setiap hari Minggu di seluruh dunia dalam perayaan Ekaristi. Gereja Katolik mempunyai wilayah yang terbagi menurut kegiatan pemimpin liturginya, yaitu iman dan umat beriman. Tempat Iman adalah Tempat Maha Kudus yang tidak dapat dimasuki dengan bebas oleh orang-orang beriman.



Gambar 1.8 Layout Denah Gereja Katolik pada umumnya
Sumber: <https://kayanblog.wordpress.com/2015/06/03/gedung-ibadah-gereja/>

Pembagian ruang gereja katolik masa kini menggunakan prinsip pembagian ruang seperti di atas yaitu keberadaan pemimpin liturgi tetap di depan dengan altar sebagai pusat tempat perayaan liturgi ekaristi. Sedangkan pembagian ruang umat yang disebut *nave* harus mengarah pada altar utama. Pembagian ruang gereja katolik daerah iman terletak di depan, sedangkan daerah publik untuk umat yang merupakan daerah panti (Windhu, 1997).

Berikut ini merupakan data yang akan dikaji dalam tipologi gereja Graha Maria Annai Velangkanni menurut desainnya yang menginkulturasi budaya Indo-Mughal. Pada denah Gereja, lantai 1 merupakan ruangan yang terbuka untuk publik yang terbagi menjadi beberapa ruang seperti:

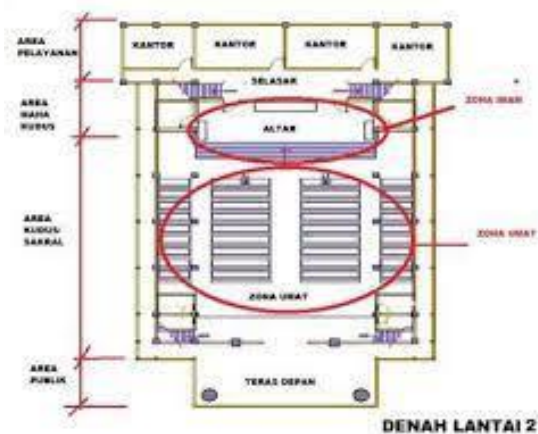
1. Teras
2. Aula Santa Anna
3. Panggung
4. Ruang Kantor / kerja



Gambar 1.9 Denah Lantai 1 Graha Maria Annai Velangkanni
Sumber: Jurnal Arsitektur, Polin N, 2016

Kemudian pada denah gereja lantai 2, ruangan ini difungsikan sebagai area ibadah sehingga memiliki sifat ruang yang lebih tertutup (semi publik) bagi para pengunjung dan hanya dapat diakses pada waktu tertentu. Beberapa ruang tersebut dibagi menjadi 4 area yaitu:

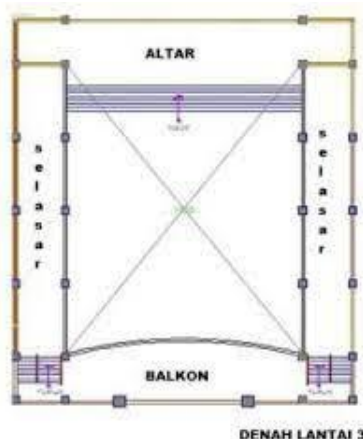
1. Area masuk bagi umat untuk beribadah
2. Area Sakral bagi jemaat untuk beribadah
3. Area Kudus yang berupa Altar
4. Ruang Kantor



Gambar 2.0 Denah Lantai 2 Graha Maria Annai Velangkanni
Sumber: Jurnal Arsitektur, Polin N, 2016

Kemudian juga terdapat sebuah ruang yang berada dilantai 3 gereja yang hanya dapat difungsikan oleh pengurus gereja yang terbagi menjadi 2 ruang yaitu:

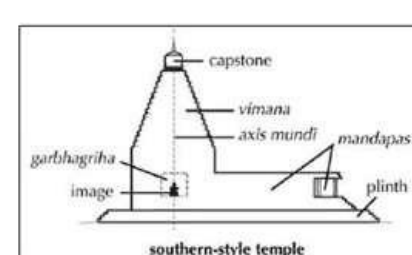
1. Selasar
2. Balkon



Gambar 2.1 Denah Lantai 3 Graha Maria Annai Velangkanni
Sumber: Jurnal Arsitektur, Polin N, 2016

4.2 Unsur Vertikal & Fasad Maria Annai Velangkanni

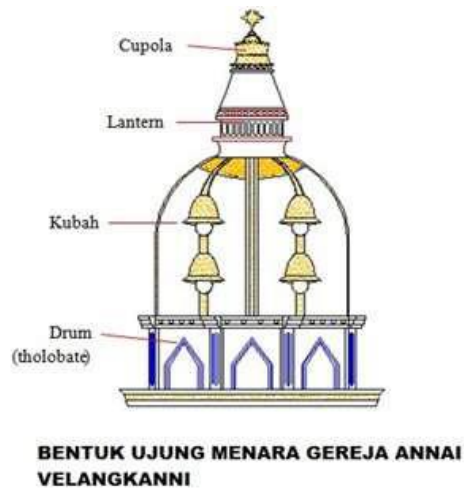
Dilihat dari sisi eksterior bangunan, terdapat desain 7 (tujuh) tingkatan bangunan yang melambangkan kesempurnaan dan tujuh langit, serta 3 (tiga) kubah yang melambangkan Ke-Tri Tunggalan Allah. Pada desain atap Maria Annai Velangkanni, bentukan atap menggunakan bentuk dasar yang mengikuti bentuk tipologi Vimana (atap) dari kuil Hindu Shri Mariamman, yaitu 7 undakan atau tingkat yang semakin meruncing keatas mengikuti bentuk piramid, dengan ornamen yang berbeda, yaitu ornamen tiga dimensi/patung pada kuil Hindu Shri Mariamman dan ornamen dua dimensi pada Graha Annai Velangkanni.



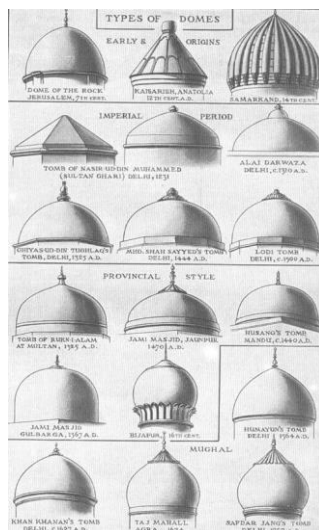
Gambar 2.2 Tipologi bentuka unsur vertikal Kuil Shri Mariaman & Graha Maria Annai Velangkanni
Sumber: Jurnal Arsitektur, Polin N, 2016

Tujuh menara bertingkat adalah bagian tertinggi bangunan dan merupakan perwakilan dari arsitektur Hindu. Jumlah 'Tujuh' mewakili 'surga' menurut budaya Barat maupun Hindu dan Muslim. 7 lantai dalam arsitektur Hindu mewakili *Raja Gopuram* (kubah raja) untuk menunjukkan bahwa bangunan itu megah. Menara bertingkat 7 ini melambangkan bahwa di surga ada tempat untuk semua orang. Seperti yang Yesus katakan: "*Aku pergi ke rumah Bapa-Ku untuk menyediakan tempat bagimu*" (Yohanes 14.2).

Pada desain puncak menara, atap memiliki bentuk yang berbentuk kubah yang merupakan perpaduan salah satu karakteristik elemen budaya Islam dengan Hindu yang semakin meruncing keatas menyimbolkan arah vertikal yaitu kesucian/kekudusan Tuhan atau Dewa.



Gambar 2.3 Bentuk Ujung Menara Graha Maria Annai Velangkanni
Sumber: Jurnal Arsitektur, Polin N, 2016



Gambar 2.4 Bentuk Ujung Menara Mesjid
Sumber: Artikel perkembangan kubah Mesjid, Farraz, 2018

Pada desain gereja, tipologi bangunan Graha Annai Velangkanni mengikuti bentuk dari kuil Hindu Shri Mariamman yaitu jenis kuil *Dravida Style*, yaitu satu puncak verna dengan bentuk piramida sebagai puncak dari bilik garbha giha. Perbedaan terletak pada posisi menara, dimana pada Graha Annai Velangkanni menara utama terletak di depan bangunan, dengan ukuran yang lebih tinggi sedangkan menara yang lebih kecil sebagai perwujudan dari menara garbha griha terletak pada daerah altar.



Gambar 2.5 Miniatur Graha Annai Velangkanni

Sumber: Dokumentasi, Penulis, 2024

Pada zona altar di lantai 2 gereja, terdapat bukaan pada atap yang menembus ke menara belakang yang berfungsi sebagai tempat memasukkan cahaya dari atas sehingga ruang altar terasa lebih sakral dengan adanya pencahayaan alami dari atas menara. Tipologi ini diambil dari konsep tipologi bangunan kuil Hindu yaitu ruang garbaha griha yang menerus ke menara atap vimana. Sementara lantai dasar adalah simbol bumi dimana orang-orang dari semua iman berkumpul dalam persaudaraan, lantai atas merupakan gereja yang layak – tempat untuk berdoa dan penghormatan.



Gambar 2.6 Bukaan pada area Altar

Sumber: <https://velangkanni.com/id/>

Pada zona Aula Santa Anna pada lantai 1, ruangan juga didesain dengan menerapkan bukaan pada 2 sisi ruangan yang bertujuan untuk memasukkan pencahayaan alami dari luar dan memiliki tujuan untuk mencerminkan keterbukaan serta untuk mengumpulkan semua orang beriman dari kebudayaan yang berbeda – beda dan dari agama manapun sehingga dilambangkan sebagai simbol Bumi.





Gambar 2.7 Bukaan pada Aula Santa Anna
Sumber: Dokumentasi, Penulis, 2024

Pada area gerbang masuk juga terdapat inkulturasi budaya Batak yang diperlihatkan melalui ornamen rumah adat Sumatra Utara (rumah tradisional orang-orang Toba dan orang-orang dari suku Batak) yang menghiasi bagian atas pintu masuk.



Gambar 2.8 Gerbang masuk Graha Annai Velangkani
Sumber: Dokumentasi, Penulis, 2024

Pada elemen struktur kolom bangunan terdapat 12 kolom utama yang menopang bangunan dan melambangkan lambang Gereja Kristus yang dibangun di atas fondasi kedua belas rasul. Oleh karena itu, pada setiap tiang terdapat patung salah satu rasul yang berperan sebagai wali. Pada struktur pondasi bangunan, struktur ini dilambangkan dengan Wahyu 21:14, yang menurutnya kedua belas fondasi tembok Yerusalem Baru akan memuat nama kedua belas utusan itu. Oleh karena itu, 12 fondasi tersebut dilambangkan dengan 12 murid pengikut Yesus. Patung 12 rasul dipajang di lantai 3 gereja.

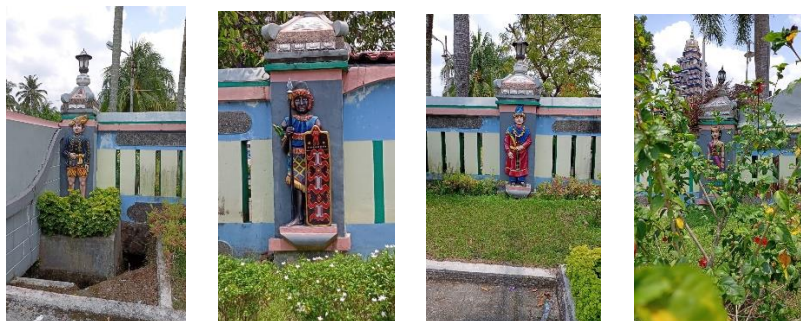
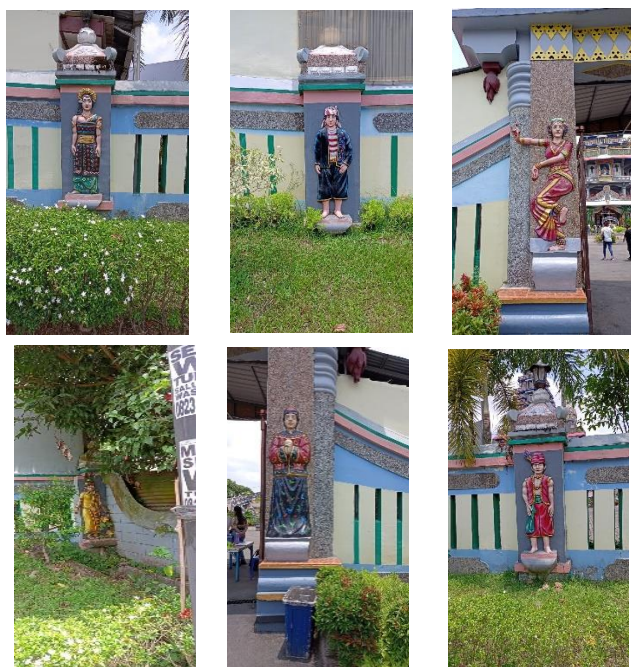


Gambar 2.9 Ruang Ibadah Graha Annai Velangkani
Sumber: Dokumentasi, Penulis, 2019

4.3 Unsur Ornamen & Warna pada Maria Annai Velangkanni

Pada unsur ornamen yang terdapat pada Graha Annai Velangkani, Ornamen tersebut dapat dijumpai pada area gerbang utama yaitu patung – patung orang dari berbagai ras dan budaya Indonesia di dinding sekitar Graha Maria yang melambangkan kesatuan diantara

umat Allah dan juga melambangkan bahwa setiap orang dan semua orang terlepas dari iman atau budaya disambut dengan Oasis Spiritualitas Kristen dan Penyembuhan.



Gambar 3.0 Ornamen Patung Orang
Sumber: Dokumentasi, Penulis, 2024

Kemudian di depan gereja terdapat air mancur berhiaskan bunga teratai melambangkan sumur Yakub melambangkan adegan pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria yang datang mengambil air. Dia meminta wanita tersebut untuk memberinya minuman yang dia minum (Yohanes 4:7) dan bertanya-tanya mengapa seorang pria Yahudi berbicara dengan seorang wanita Samaria - Yesus -su melanggar tabu budaya berdasarkan ras dan gender (Yohanes 4:9).



Gambar 3.1 Air Mancur Sumur Yakub
Sumber: Dokumentasi, Penulis, 2024

Pada langit-langit Graha terdapat enam jenis sakramen yang diajarkan dalam iman Graha Katolik, yaitu : Permandian, Krisma, Pengampunan Dosa, Perkawinan, Imam dan Pengurapan Orang Sakit. Pada pusat Graha yaitu ditengah altar ditempatkan Sakramen Ekaristi yang menjadi sakramen utama dalam iman katolik.



Gambar 3.2 Langit – Langit Ruang Ibadah
Sumber: Dokumentasi, Penulis, 2024

Terdapat altar yang digunakan untuk merayakan Ekaristi yang mencerminkan Kalpa Taru (pohon kehidupan). Pohon tersebut merupakan pengingat bahwa meskipun kematian karena dosa manusia berasal dari pohon (Adam dan Hawa memakan pohon terlarang dan diusir dari surga), kehidupan baru juga diberikan oleh paku Yesus di kayu salib dari pohon tersebut. Altar adalah akar pohon yang menyerupai gambar Yesus yang disalib, melambangkan pengorbanan terakhir-Nya untuk menyelamatkan dunia, dan Dia berpartisipasi dalam perayaan misa (perjamuan) untuk memperingati pengorbanan tubuh dan darah ini atas kematian dan kematiannya kemenangan atas kejahatan melalui kebangkitannya.



Gambar 3.3 Meja Altar
Sumber: <https://velangkanni.com/id/>



Kemudian, di belakang altar terdapat tiga gambar yang menjelaskan makna altar. Di sebelah kiri adalah lambang pengorbanan anak Abraham dan di sebelah kanan adalah imam yang memberi kita hadiah berupa roti dan anggur dari Imam Besar Melkisedek. Di tengahnya terdapat gambar Perjamuan Terakhir, mengingatkan umat bahwa perayaan misa yang berlangsung di altar adalah perayaan pengorbanan dan pesta. Lukisan itu adalah Perjamuan Terakhir versi India, dengan Yesus dan murid-muridnya duduk bersila dengan gaya India.

Kata Ibrani altar berasal dari kata kerja yang berarti “pengorbanan.” Dalam liturgi Roma Gereja Katolik, altar adalah meja tempat persembahan dipersembahkan. Perayaan Ekaristi memperingati pengorbanan Kristus di Kalvari, itulah sebabnya gambar Golgota muncul di atas gambar Perjamuan Terakhir. Adegan kavaleri menggambarkan Maria, Bunda Yesus, dan Yohanes, murid terkasi-Nya, berdiri di kaki salib dan Yesus memberikannya kepada seluruh dunia dan menjadikannya Bunda universal (Yohanes 19:26-27, Bu, ini apakah anakmu; ini ibumu). Inilah salah satu alasan mengapa Gereja sangat menghargai Bunda Maria dan mempunyai pengabdian yang besar kepadanya.



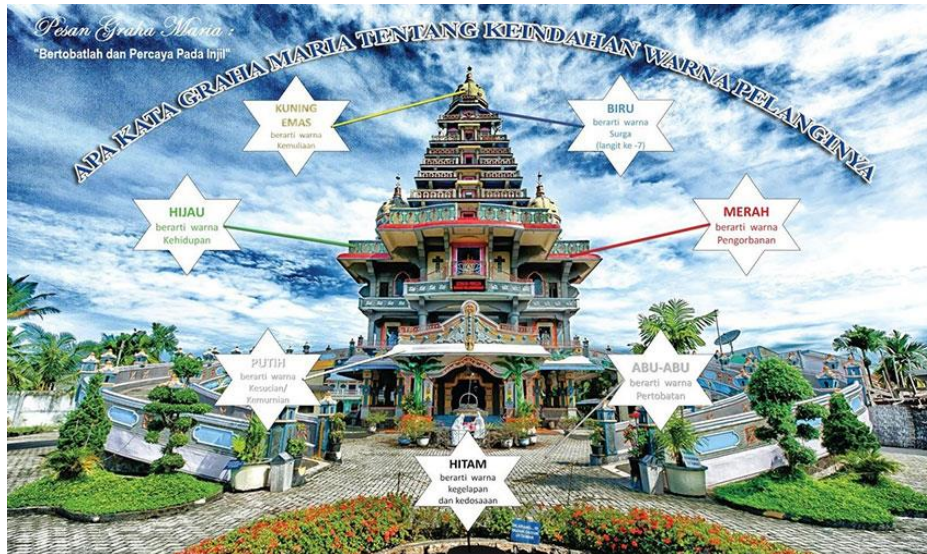
Gambar 3.4 Altar Kudus Graha Annai Velangkanni

Sumber: <https://velangkanni.com/id/>

Kemudian menurut penjelasan dari Pastor James, filosofi warna yang diterapkan di Graha Annai Velangkanni memiliki urutan sebagai berikut: Hitam, Abu-abu, Putih, Merah, Hijau, Biru dan Kuning Emas yang melambangkan 7 warna Pelangi (di dalam Alkitab itu adalah tanda perjanjian Allah dengan Nuh bahwa dia tidak akan menghancurkan dunia lagi dengan air bah) yang merupakan tanda harapan dan telah mengaturnya dalam urutan menaik untuk mengungkapkan rencana agung keselamatan umat manusia. Yang dimulai dari bawah dalam wujud figure manusia bersujud yang melambangkan Bumi hingga bentuk mahkota pada puncak Menara Graha. Makna warna-warna tersebut yang digunakan pada bangunan dan signifikansinya dalam perjalanan manusia dari kegelapan menuju kemuliaan Tuhan dapat diartikan sebagai berikut:

- Warna Hitam: Disimbolkan melalui jalan aspal di pintu masuk yang berbentuk manusia menggambarkan bahwa manusia memasuki kuil ini dalam kegelapan, kejahatan dan ketidaktahuannya dan mencari Kemuliaan Tuhan.
- Warna Putih: mengingatkan manusia bahwa untuk mencari kemuliaan Tuhan ia harus menjadi kudus dan putih mewakili simbol kesucian.
- Warna Abu-Abu: warna ini merupakan warna dominan yang merupakan simbol pertobatan dalam Alkitab. Untuk menjadi kudus dan tetap kudus, seseorang perlu bertobat – menyerah kepada Tuhan.
- Warna Merah: untuk bertobat seseorang harus melakukan pengorbanan – mengosongkan diri dari dosa dan hal lainnya.
- Warna Hijau: begitu ada pertobatan dan pengorbanan, anda akan dipenuhi dengan kehidupan Tuhan dan itu diwakili oleh warna hijau.

- Warna Biru: kehidupan Tuhan di dalam dirimu, pintu surga terbuka dan tujuh lantai berwarna biru mewakili tujuh langit yaitu surga.
- Warna Kuning / Emas: warna ini mewakili Kemuliaan Tuhan di Surga yang dapat disimbolkan melalui tiga kubah Menara pada Graha.



Gambar 3.5 Makna warna pada Graha Annai Velangkanni
 Sumber: <https://velangkanni.com/id/>

Melalui simbol tujuh warna pelanginya, Graha Mariaewartakan pesan Injil yaitu, bagaimana laki-laki dan perempuan berdosa, yang dipanggil kepada kekudusan, melalui pertobatan sejati, dapat mewarisi kehidupan rohani Allah dengan menyerahkan kehidupannya yang penuh dosa melalui pengorbanan dirinya dan dengan demikian berhak masuk surga untuk diagungkan Tuhan dalam kemuliaan kekal-Nya. “Singkatnya, Graha Maria Annai Velangkanni mengingatkan setiap orang yang mengunjungi tempat ini tentang tujuan penciptaan dan takdir manusia, yaitu “Manusia diciptakan untuk kemuliaan Allah”.

5. KESIMPULAN

Hasil inkulturasi budaya Tamil yang terdapat didalam desain Graha Maria Annai Velangkanni diwujudkan melalui perpaduan gaya arsitektur Mughal yang diimplementasikan dalam bentuk ornamen yang bertujuan untuk menggambarkan / mensimbolkan nilai – nilai pengajaran agama Katolik. Desain bangunan dari gereja Graha Maria Annai Velangkanni sendiri apabila dilihat dari jarak yang cukup jauh / pada saat pertama kali mengunjungi akan terlihat menyerupai sebuah kuil sehingga banyak pengunjung masih belum mengetahui bahwa gereja tersebut merupakan bangunan hasil inkulturasi antar budaya hingga mereka mengunjungi gereja tersebut.

Hasil dari inkulturasi kebudayaan yang paling utama jikalau dilihat dari sisi eksterior bangunan terdapat pada ornamen yang terdapat pada taman gereja, penggunaan material warna untuk melambangkan tanda harapan dari Allah Bapa dan ditata dalam urutan tertentu untuk mengungkapkan betapa pentingnya hal tersebut. Demikian pula dekorasi dan penempatan ruang yang memiliki makna filosofis tertentu. Melalui analisis visual dan kualitatif serta interpretasi budaya, desain dan dekorasi bangunan mewakili nilai, kepercayaan dan filosofi yang memadukan ajaran agama Hindu, Katolik dan Islam menjadi hasil integrasi budaya masyarakat Tamil dan masyarakat lokal (Suku Batak). Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan ornamen arsitektur ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, sumber penelitian dan inspirasi bagi

pengembangan desain arsitektur dalam mendesain jenis bangunan dengan inkulturasi budaya yang serupa.

Daftar Pustaka

- John W. Creswell, J. David Creswell; 2017; *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*; SAGE Publications.
- Frederic Dale, S. (2015). *Mughal Architecture: An Outline of its History and Development (1526–1858) (revised edition)* By Ebba Koch. *Journal of Islamic Studies*, etv038. <https://doi.org/10.1093/jis/etv038>
- Asfiati, A. (2020). Strategi Muslim Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Nilai Pendidikan Bertoleransi di Graha Maria Annai Velangkanni Sumatera Utara Medan. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 8(01), 33–48. <https://doi.org/10.24952/di.v8i01.2701>
- Yenita br Sembiring; Berliana br Ginting; dkk, 2024, *Designing Reading Material Based On Graha Bunda Maria Annai Velangkanni*, *International Journal of Integrative Sciences*, 3Silaen, Marco, 2023, *Graha Maria Annai Velangkanni ditinjau dari Estetika the Third Earl of Shaftesbury*. Undergraduate thesis, Widya Mandala Surabaya Catholic University.
- Polin DR Naibaho, ST., MT, (2020), Kajian Tipologi Kuil Hindu Tamil pada Bangunan Graha Katolik Annai Velangkanni di Medan, *Jurnal Arsitektur ALUR* Vol 3 No 1. <https://doi.org/10.54367/alur.v3i1.676>
- Dr. Muhammad Takari bin Jilin Syahrial, 2016, *Mengenal Budaya Masyarakat Tamil di Kota Medan*. Makalah Jurnal Ilmu Etnomusikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Jose Kalapura, 2023, *Christian Art and Architecture in India: Archaeological and Historical Evidences from Ancient to Modern Times*, ESI Publication Journal, Vol. 3, No. 1.
- Gojnik, Z. S., & Gojnik, I. (2019). Space as Symbol in Sacred Architecture. The Problem of Christian Sacred Architecture. *Resourceedings*, 2(3), 135–139.
- Siti Hajar Md Noor, Rosli Said, 2018, *The Role of Architecture in Cultural Sustainability: A Case Study of a Multicultural Church in Urban Australia*, *International Journal of Architectural Research: ArchNet-IJAR*.
- Anne M. Johnson, 2018, *The Role of Church Architecture in Urban Contexts: A Case Study of Urban Churches in the United States*, *Journal of Urban Design*.
- Ekaterina Khaletskaya, et al., 2019, *"The Influence of Cultural Factors on Church Architecture: A Comparative Study of Orthodox Churches in Russia and Greece"*, *Journal of Religions*.
- Benjamin J. Mountford, et al., 2016, *"The Cultural Significance of Church Architecture in Contemporary Society: Perspectives from Australia"*, *International Journal of Heritage Studies*.
- Mei-Chun Lin, et al., 2019, *"Cultural Preservation and Urban Development: The Role of Historic Churches in Shaping Urban Identity"*, *Urban Design International*.
- Emily J. Halonen, et al., 2020, *"Exploring Indigenous Architectural Elements in Contemporary Church Design: A Case Study of Churches in Canada"*, *Journal of Architectural Education*.
- Alessandro Bozzoli, et al., 2021, *"Community Involvement in Church Renovation Projects: A Case Study of Historic Churches in Italy"*, *Journal of Sustainability*.
- Chika P. Onu, et al., 2020, *"The Use of Indigenous Materials in Church Architecture: A Case Study of St. John the Evangelist Catholic Church, Imezi-Owa, Nigeria"*, *Journal of*

African Cultural Studies.

Chinenye Nnadozie, et al., 2019, *"The Cultural Impact of Church Architecture: A Case Study of Catholic Churches in Nigeria"*, *Journal of Contemporary Urban Affairs*.

Fatkhatul Mar'ah, Kholid Mawardi, Adi Purnomo, 2021, *Seni Arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal*, IAIN Purwokerto.